

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berupa piranti-piranti kohesi dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang diambil dalam teks narasi sugestif novel terjemahan berjudul *Le Petit Prince* dan ‘Pangeran Cilik’, serta teks narasi ekspositoris pamphlet terjemahan pariwisata ‘Candi Prambanan’ sebanyak masing-masing 13 piranti kohesi. Tidak semua piranti kohesi ditemukan di dalam novel dan pamphlet tersebut. Berikut piranti kohesi dalam bahasa Prancis.

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, terdapat penggunaan tujuh piranti kohesi gramatikal serta enam piranti kohesi leksikal bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam teks narasi sugestif dan ekspositoris. Masing-masing piranti kohesi gramatikal dan leksikal, ditemukan jumlah objek data pada kohesi gramatikal sebanyak 1847 data dan 647 data pada kohesi leksikal bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam teks narasi sugestif. Sedangkan dalam teks narasi ekspositoris ditemukan sebanyak 184 data kohesi gramatikal yang digunakan dan 47 data kohesi leksikal bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

Persamaan penggunaan piranti kohesi gramatikal dan leksikal bahasa Prancis dan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 12 piranti, sedangkan perbedaan penggunaan piranti kohesi ditemukan empat piranti kohesi gramatikal dan leksikal yang semuanya dirangkum ke dalam tabel 4 pada lampiran halaman 281.

## **B. Pembahasan Kohesi Bahasa Prancis**

Kohesi bahasa Prancis pada penelitian ini meliputi piranti-piranti dalam aspek gramatikal dan aspek leksikal yang membentuk kohesi pada suatu teks.

### **1. Piranti Kohesi Gramatikal (*Cohésion Grammaticale*)**

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Le Petit Prince* dan pamflet teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu ditemukan piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Piranti kohesi gramatikal diantaranya (1) pengacuan persona (*référence personnelle*), (2) pengacuan waktu (*référence de temps*), (3) pengacuan tempat (*référence de lieu*), (4) pengacuan komparatif (*référence comparative*), (5) substitusi (*substitution*), (6) elipsis (*ellipse*), dan (7) konjungsi (*conjunction*).

#### **a. Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona (*Référence Personelle*)**

Pengacuan atau referensi ditandai dengan adanya pengacuan pronominal kata ganti orang pertama, kedua maupun ketiga dalam bentuk tunggal maupun jamak.

Berdasarkan letak acuan, referensi dibagi menjadi dua jenis yaitu pengacuan yang letak acuan di dalam teks, disebut endofora dan pengacuan yang berada di luar teks disebut eksofora. Pengacuan endofora dibagi dua yaitu endofora anaforis dan endofora kataforis. Endofora anaforis terjadi saat satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului, sedangkan endofora kataforis terjadi saat satuan lingual mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya.

Hasil analisis pada teks ekspositoris dalam novel *Le Petit Prince* ditemukan referensi persona endofora anaforis dan kataforis, serta referensi persona eksofora. Referensi tersebut berupa kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga tunggal dan

jamak. Data pengacuan persona pada *chapter* tiga dalam novel *Le Petit Prince* yang ditemukan berjumlah 12. Berikut contoh data-data hasil analisis yang ditemukan di dalam *chapter* tiga.

(46) “*Le petit prince, qui me posait beaucoup de questions, ne semblait jamais entendre les miennes. Ce sont des mots prononcé par hasard qui, peu à peu, m’ont tout rélévé. Ainsi, quand il aperçut pour la première fois mon avion (je ne dessinerai pas mon avion, c’est un dessin beaucoup trop compliqué pour moi) (...)*”

(47) “*Comment ! tu es tombé du ciel?*”

(48) “*Et j’étais fier de lui apprendre que je volais.*”

(49) “*Vous imaginez combien j’avais pu être intrigue (...)*”

(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 19-20)

Data yang ditemukan di atas terdapat pengacuan persona subjek *je* dan *me*, pengacuan persona kata ganti orang kedua tunggal *tu*, pengacuan persona kata ganti orang kedua jamak *vous*, pengacuan persona kata ganti orang ketiga tunggal *il* dan pengacuan persona kata ganti orang ketiga tunggal tak langsung *lui*. Referensi persona pada contoh data (46) *je* dan *moi*, (48) *je* dan *lui*, mengacu pada penulis novel *Le Petit Prince* yang acuannya terletak di luar teks tersebut. Begitu juga kata ganti persona *vous* yang mengacu pada pembaca novel. Jadi contoh data tersebut termasuk jenis kohesi gramatikal persona bersifat eksofora. Sedangkan contoh data (47) *tu* dan (48) *lui*, mengacu pada *le petit prince* yang acuannya di dalam teks. Makai *tu* dan *lui* merupakan jenis kohesi gramatikal persona bersifat endofora anaporis.

Sedangkan hasil dari penelitian teks sugestif pada pamflet Candi Prambanan ditemukan delapan data dan Candi Sewu ditemukan hanya satu data yang termasuk pengacuan persona. Berikut contoh data yang ditemukan di pamflet pariwisata Candi Prambanan.

- (50) “*C’est une légende du prince Bandung Bondowoso qui voulait prendre la main d’une très jolie princesse, la fille du Roi Boko. Mais, la princesse **lui** demanda l’impossible pour refuser la proposition de (...)*”
- (51) “*La lumière et les bruits font peur aux djinns qui croyaient le jour se leva. **Ils** s’enfuirent en laissant la millième statue inachevée.*”
- (52) “*(...) il appela la malédiction sur la princesse qui se transforma en statue qu’on appelle Roro Jonggrang. **Elle** complétait les milles statues dans les temples (...)*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh semua data di atas merupakan pengacuan persona bersifat endofora anaporis karena acuannya yang masih berada di dalam teks tersebut. Contoh (50) kata *Lui* mengacu pada seorang pemuda yang bernama Bandung Bondowoso. Contoh (51) *ils* merupakan pengacuan persona yang menggantikan “para jin” yang melarikan diri dari pekerjaannya dalam membantu Bandung Bondowoso untuk membuat candi keseribu yang belum diselesaikan, dan contoh terakhir (52) kata *elle* merupakan pengacuan persona untuk menggantikan Roro Jonggrang yang akhirnya menjadi patung keseribu untuk melengkapi candi tersebut.

#### **b. Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif Waktu (*Référence de Temps*)**

Kohesi gramatikal pengacuan demonstratif dibagi menjadi dua, salah satunya yaitu pengacuan demonstratif waktu. Data yang ditemukan pada novel *Le Petit Prince*, chapter lima berjumlah tiga. Pada pamphlet Candi Prambanan ditemukan enam, dan pada teks Candi Sewu ditemukan empat data. Berikut contoh data kohesi gramatikal pengacuan demonstratif waktu.

- (53) “***Chaque jour** j’apprenais quelque chose sur la planète, sur le départ, sur le voyage.*”
- (54) “*C’est ainsi que, **le troisième jour**, je connus le drame des baobabs.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 25)
- (55) “*Candi Prambanan fut construit **au IXe siècle** et fut inauguré par Rakai Pikatan, l’empereur du l’ancien Mataram (...)*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Frasa-frasa *chaque jour*, *le troisième jour*, dan *un jour* pada kalimat (53) dan (54) dapat langsung ditentukan bahwa frasa tersebut merupakan pengacuan demonstratif waktu karena adanya kata *jour* yang berarti ‘hari’. Sedangkan pada contoh (55) *au IXe siècle*, yang diterjemahkan menjadi ‘pada abad kesembilan masehi’. Dengan demikian, pada contoh (55) dapat disimpulkan bahwa abad kesembilan masehi merupakan pengacuan demonstratif waktu.

**c. Kohesi Gramatikal Pengacuan Demonstratif Tempat (*Référence de Lieu*)**

Jenis kohesi ini dengan jelas dapat ditentukan dengan mengetahui suatu lokasi atau tempat secara eksplisit. Data yang ditemukan pada novel *Le Petit Prince* pada *chapter 22* berjumlah lima dan pada teks pamflet Candi Prambanan berjumlah 25 data dan Candi Sewu terdapat 16 data yang termasuk ke dalam kohesi gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang disebutkan di dalam teks.

(56) “*Ils n’étaient pas contents, là où ils étaient?*”

(57) “*Ils ne poursuivent rien du tout, dit l’aiguilleur. Ils dorment là-dedans, ou bien ils bâillent.*”

(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 79)

(58) “*Candi Prambanan est le plus beau temple hindouiste dans le monde.*”

(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh data (56) kata *là* (di sana) mengacu pada suatu tempat yaitu kereta api yang ditempati penumpang, dan contoh (57) frasa *là-dedans* (di dalam) mengacu pada gerbong kereta api. Sedangkan contoh (58) *dans le monde* yang bermakna di dunia, tempat tinggal seluruh makhluk hidup.

**d. Kohesi Gramatikal Pengacuan Komparatif (*Référence Comparative*)**

Kohesi gramatikal pengacuan komparatif menentukan datanya dengan melihat kata atau frasa yang menunjukkan perbandingan, persamaan atau bahkan

menunjukkan tingkatan yang setara di dalam suatu teks. Data yang diambil pada novel *Le Petit Prince*, chapter dua terdapat dua data. Pada pamflet teks Candi Prambanan ditemukan empat data, sedangkan pada teks Candi Sewu tidak ditemukan satuan lingual yang mengidentifikasi adanya piranti kohesi gramatikal pengacuan komparatif. Sedangkan pada pamflet pariwisata ditemukan empat data.

(59) “*J’ai sauté sur mes pieds **comme si** j’avais été frappé par la foudre.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 15)

(60) “*Les seize temples dans la première **cour** se composaient de 3 temples principaux: Candi Brahma, Candi Siwa, et Candi Wisnu; 3 temples de montures des dieux; 4 Candi Kelir, 2 Candi Apit **et** 4 Candi Patok. **Le plus** grand et **le plus** haut (47,6 mètres) temple est consacré à Siwa, le dieux suprême dans l’Hindouisme, alors que Candi Brahma et Candi Wisnu ne mesurent que 33 mètres de haut.*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (59) *comme si* jika diartikan pada kalimat tersebut adalah seolah-olah atau bagaikan, contoh tersebut membandingkan antara *j’ai sauté sur mes pieds* ‘bangun’ dan *j’avais été frappé par la foudre* ‘disambar petir’ yang nilainya setara atau sama. Sedangkan contoh (60) *le plus* yang berarti ‘lebih’, contoh tersebut diartikan ‘lebih besar dan lebih tinggi’, jadi nilainya lebih tinggi dari pada kalimat sebelum atau setelahnya.

#### **e. Kohesi Gramatikal Substitusi (*La Substitution*)**

Piranti kohesi gramatikal ini merupakan penggantian kata dengan kata atau frasa lain. Pada piranti ini, data yang ditemukan bisa bermakna sama, dan piranti ini merupakan salah satu paradigma dari sinonim. Data pada novel *Le Petit Prince*, chapter satu ditemukan dua, sedangkan pada pamflet teks Candi Prambanan ditemukan 15 data dan pada teks Candi Sewu terdapat lima data yang menunjukkan piranti kohesi substitusi.

(61) “*Lorsque j’avais six ans j’ai vu, une fois, une magnifique image, dans un livre sur la Forêt Vierge qui s’appelait «Histoires Vécues». Ça représentait un serpent boa qui avalait un fauve.*”

(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 13)

(62) “Candi Prambanan *est le plus beau temple hindouiste dans le monde.*”

(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (61) terdapat substitusi atau penggantian kata *Ça* yang merupakan substitusi dari sebuah buku tentang ‘rimba raya’ yang berjudul ‘Kisah-Kisah Nyata’ yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Bahkan *Ça* boleh digantikan dengan artikel atau pengacuan lain seperti *il* tanpa membuat gramatikalnya rusak. Sedangkan contoh data (62) *temple hindouiste* merupakan substitusi dari nama tempat Candi Prambanan yang merupakan candi tercantik di dunia.

#### **f. Kohesi Gramatikal Elipsis (*L’ellipse*)**

Kohesi gramatikal ellipsis merupakan kohesi yang menunjukkan adanya penghilangan satuan lingual agar tidak ada pengulangan pada kalimat selanjutnya. Terkadang penanda kohesi ini ditulis dengan tanda titik-titik (...). Data yang ditemukan pada novel *Le Petit Prince*, *chapter* sembilan berjumlah dua, namun pada pamflet teks Candi Prambanan dan juga teks Candi Sewu tidak ditemukan adanya piranti kohesi gramatikal elipsis.

(63) “*Mais le vent (x)...*”

(64) “*Mais les bêtes (x)...*”

(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 40)

Contoh data di atas (63) dan (64) terdapat penghilangan kata atau frasa yang dapat memunculkan beberapa persepsi dari si pembaca novel tersebut. Kemungkinan yang muncul adalah menjadi sebuah pertanyaan, yaitu *mais le vent c’est comment ?* (tetapi angin bagaimana ?), atau *mais le vent a t’enrhumé* (tetapi

angin bisa membuatmu pilek). Pengandaian tersebut dikarenakan kalimat selanjutnya seakan menjawab jika ada angin dan jika ada binatang-binatang yang menghampiri.

**g. Kohesi Gramatikal Konjungsi (*La Conjunction*)**

Pada piranti ini, konjungsi atau kata penghubung merupakan suatu piranti kohesi gramatikal yang alat penentunya adalah satuan lingual yang gunanya untuk menghubungkan suatu kata, frasa atau bahkan kalimat. Piranti konjungsi ini ditemukan di novel *Le Petit Prince*, chapter 24 sebanyak 14, sedangkan pada pamflet Candi Prambanan ditemukan empat, dan Candi Sewu ditemukan lima konjungsi.

(65) “*Tu as **donc** soif, toi aussi? Lui demanda-je.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 81)

(66) “*Le plus grand **et** le plus haut (47,6 mètres) temple est consacré à Siwa, le dieux suprême dans l’Hindouisme, **alors que** Candi Brahma **et** Candi Wisnu ne mesurent que 33 mètres de haut.*”

(67) “*Les temples qui se trouvent dans le Taman Wisata Candi Prambanan ne présentent pas seulement une beauté architecturale **mais** aussi des informations instructives pour les générations qui viennent.*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Pada contoh (65) kata *donc* merupakan salah satu konjungsi yang telah ditetapkan oleh kamus linguistik. *Donc* sendiri bisa berarti ‘bahwa’, ‘jadi’, ‘lalu’ ‘sehingga’ dan sebagainya. Contoh (66) frasa *alors que* (ketika), dan kata *et* berarti ‘dan’ dalam kalimat tersebut bertujuan untuk menggabungkan dua tempat, yaitu Candi Brahma dan Candi Wisnu. Begitu juga pada contoh (67) *mais* yang ditemukan pada teks Candi Sewu bermakna ‘tapi’, ‘meskipun’, dan juga bisa ‘namun’. Satuan lingual *mais* pada contoh (67) bertujuan untuk menjelaskan apa yang disebutkan sebelumnya ke kalimat setelahnya dan bermakna pertentangan.



## 2. Piranti Kohesi Leksikal (*Cohésion Lexicale*)

Piranti kohesi leksikal yang ditemukan pada novel *Le Petit Prince* dan pamflet teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu diantaranya (a) *répétition*, (b) *synonyme*, (c) *collocation*, (d) *hyponymie*, (e) *antonyme*, dan (f) *équivalence*.

### a. Kohesi Leksikal Repetisi (*La Répétition*)

Piranti leksikal repetisi atau pengulangan merupakan piranti yang alat penentunya ditemukan dengan adanya pengulangan satuan lingual yang berulang-ulang. Repetisi ini digunakan untuk menegaskan suatu pernyataan atau hanya sekedar menjawab pertanyaan yang ada dalam suatu teks. Satuan lingual tersebut bisa berupa kata, frasa atau pun kalimat. Piranti repetisi ini ditemukan pada novel *le petit prince*, *chapter* enam sebanyak empat, pada pamflet teks Candi Prambanan ditemukan tujuh data, dan Candi Sewu ditemukan lima data.

(68) “*J’aime bien les couchers de soleil. Allons voir un coucher de soleil...*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 30)

(69) “*Les reliefs de Ramayana, sur les balustrades de Candi Siwa et Candi Brahma, sont interprétés dans un théâtre dansé colossal sur une scène, à l’ouest de Candi Prambanan. La présentation a lieu le soir avec Candi Prambanan comme arrière fond; (...)*”

(70) “*Les derniers sont en lignes formant un rectangle autour du temple principal. Le plan du temple principal est un croix avec 20 angles, (...)*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh data (68) terdapat repetisi atau pengulangan frasa *choucher de soleil*. Pengulangan frasa tersebut pada halaman 30 saat Pangeran Cilik mengatakan kepada subjek si penulis bahwa ia sangat suka dengan ‘matahari terbenam’, dan pengulangan frasa tersebut saat si penulis mengatakan bahwa dia ingin mengajak *petit prince* untuk melihat *coucher de soleil*. Pengulangan tersebut ditemukan pada kata/frasa terakhir yang diulang dari kata/frasa terakhir. Sedangkan pada contoh

(69) ditemukan nama ‘Candi Prambanan’. Pengulangan pada nama ‘Candi Prambanan’ diulang pada kalimat selanjutnya dari frasa akhir kalimat sebelumnya. Repetisi juga ditemukan pada teks tentang Candi Sewu, yaitu pada contoh (70) frasa *temple principal* ‘candi induk’ yang diulang di akhir kalimat, kemudian diulang pada awal kalimat selanjutnya.

#### **b. Kohesi Leksikal Sinonim (*Le Synonyme*)**

Piranti kohesi sinonim diidentifikasi saat suatu teks ditemukan ungkapan yang maknanya kurang lebih sama. Penggunaan sinonim ini terjadi jika ungkapan yang disampaikan ingin lebih memiliki variasi. Piranti kohesi sinonim di dalam novel *Le Petit Prince, chapter 11* ditemukan dua data, dalam teks Candi Sewu yang hanya ditemukan satu data. Sedangkan pada teks Candi Prambanan ditemukan tiga data.

(71) “*Admirer signifie reconnaître que je suis l’homme **le plus** beau, **le mieux** habillé, le plus riche et le plus intelligent de la planète.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 48)

(72) “*À **la place** des “kinara-kinari” on trouve souvent aussi d’autres animaux ou des sages.*”

(73) “*Dans la deuxième **cour** se groupaient 224 Candi Perwara de 14 mètres de haut qui étaient alignés en 4 **rangs**.*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (71) dalam satu kalimat terdapat sinonim yaitu kata *le plus* dengan kata *le mieux*. Kedua kata yang saling bersinonim tersebut berarti ‘lebih bagus’. Sedangkan contoh (72), kata *la place* bersinonim dengan kata *rang* dan *cour* pada contoh (73), yang artinya adalah suatu ‘tempat’ atau ‘ruang’.

#### **c. Piranti Kohesi Kolokasi (*La Collocation*)**

Kolokasi termasuk salah satu piranti kohesi leksikal yang acuannya adalah dua kata yang berjejer dan tidak dapat digantikan oleh satuan lingual lain, karena dapat

merubah makna atau bahkan tak bermakna karena tidak sesuai dengan gramatikal bahasa Prancis yang sudah ditetapkan di kamus. Piranti ini di dalam novel *Le Petit Prince, chapter* tujuh ditemukan empat data, di dalam pamflet Candi Prambanan ditemukan satu data. Sedangkan di dalam teks Candi Sewu tidak ditemukan adanya piranti kohesi kolokasi.

(74)“*J’étais très soucieux car ma panne commençait de m’apparaître comme très grave, et l’eau à boire qui s’épuisait me faisait craindre le pire.*”

(75)“*Il me regarda stupéfait.*”

(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 32)

(76)“(…) *construire 1000 temples avec statues en une nuit. Bandung Bondowoso accepta le défi et recruta une armée de djinns pour l’aider.*”

(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Pada contoh (74) frasa *craindre le pire* diidentifikasi sebagai kolokasi karena frasa tersebut tidak dapat dipisah dan digantikan dengan satuan lingual lain. *Craindre* yang bermakna ‘takut’ tidak bisa digantikan dengan *peur* atau *avoir peur*. Begitu juga dengan *le pire* yang bermakna ‘buruk/jelek’ tidak bisa digantikan dengan satuan lingual lain seperti *le mauvais*. Contoh selanjutnya (76) frasa *accepta le défi* tidak bisa digantikan pula dengan satuan lain. Frasa tersebut bermakna ‘menerima tantangan’. Kata *le défi* tidak memungkinkan diganti dengan kata *la récusation* meskipun bermakna sama, ‘tantangan’.

#### **d. Kohesi Leksikal Hiponimi (*L’hyponymie*)**

Kohesi leksikal hiponimi diartikan sebagai hubungan atas-bawah. Hiponimi muncul untuk menjelaskan beberapa unsur yang termasuk ke dalam suatu unsur tertentu. Hiponimi pada teks di dalam novel *Le Petit Prince, chapter* 16 ditemukan sebanyak 14 data. Di dalam teks pamflet Candi Prambanan ditemukan 15 data. Sedangkan di dalam teks Candi Sewu ditemukan delapan data.

(77) “*D’abord venait le tour des allumeurs de réverbères de Nouvelle-Zélande et d’Australie.*”

(78) “*Puis de ceux d’Afrique et d’Europe.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 62)

(79) “*Les seize temples dans la première cour se composaient de 3 temples principaux: Candi Brahma, Candi Siwa, et Candi Wisnu (...)*”

(80) “*Entre Candi Prambanan et Candi Sewu on trouve le complexe de Candi Lumbung et Candi Bubrah, deux temples bouddhistes.*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (77) negara *Nouvelle-Zélande* dan *Australie* termasuk kohesi leksikal hiponimi karena kedua negara tersebut masuk ke dalam suatu unsur atau hipernim, yaitu *les pays* (negara). Contoh (78) *Afrique* dan *Europe* berhipernim dengan *les continetes* (Benua). Selanjutnya pada teks Candi Prambanan (79) terdapat tiga candi yaitu ‘Candi Brahma’, ‘Candi Siwa’, dan ‘Candi Wisnu’. Ketiganya berhipernim dengan Candi Prambanan. Contoh yang terakhir (80) ‘Candi Lumbung’ dan ‘Candi Bubrah’ merupakan naungan atau berhipernim dengan *temples bouddhistes* (Candi Buddha).

#### e. Kohesi Leksikal Antonim (*L’antonyme*)

Antonim atau disebut juga lawan kata. Kohesi leksikal ini ditemukan jika di dalam suatu teks terdapat satuan lingual yang memiliki makna saling berlawanan. Seperti halnya suatu magnet yang memiliki dua kutub, positif dan negatif. Piranti kohesi ini ditemukan di dalam novel *Le Petit Prince*, *chapter* empat berjumlah tiga, teks Candi Prambanan berjumlah dua. Sedangkan pada teks Candi Sewu hanya ditemukan satu data antonim.

(81) “*Les enfants doivent être très indulgents envers les grandes personnes.*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 24)

(82) “*C’est une légende du prince Bandung Bondowoso qui voulait prendre la main d’une très jolie princesse, (...)*”

(83)“*L’existence de ces temples bouddhistes, y compris Candi Asu (Gana) à l’est a un rapport avec la symbolisation microcosmique et macrocosmique actualisée par la Mandala dont le complexe de Candi Sewu est le centre.*”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (81) pada frasa *les enfants* (anak-anak) berantonim dengan *les grandes personnes* (orang dewasa), contoh (82) kata *prince* (pangeran) berantonim dengan *princesse* (tuan putri), dan contoh (83) kata *microcosmique* berantonim dengan *macrocosmique*. Contoh data-data di atas teridentifikasi sebagai piranti kohesi leksikal antonimi.

#### **f. Kohesi Leksikal Ekuivalensi (*L’équivalence*)**

Penyebutan ekuivalen atau kesepadanan ketika satuan lingual satu dengan satuan lingual lain saling terlibat. Di dalam novel *Le Petit Prince, chapter 24* ditemukan *équivalence* sebanyak satu data, dan juga di dalam teks Candi Prambanan ditemukan satu namun di dalam teks Candi Sewu tidak ditemukan adanya piranti tersebut.

(84)“(...) *mais je n’ai pas encore réparé mon avion, je n’ai plus rien à boire, et je serais heureux, moi aussi, si je pouvais marcher tout doucement vers une fontaine!*”  
(85)“*Parce qu’on va mourir de soif....*”  
(Sumber: Novel *Le Petit Prince* halaman 80-81)

Contoh (84) *boire* (minum) dan (85) *soif* (haus) adalah satuan lingual yang termasuk piranti kohesi leksikal ekuivalen karena kedua contoh data saling bertautan.

### **C. Pembahasan Kohesi Dalam Bahasa Indonesia**

Kohesi bahasa Indonesia pada penelitian ini meliputi piranti-piranti dalam aspek gramatikal dan aspek leksikal yang akan membentuk kohesi pada suatu teks.

## 1. Piranti Kohesi Gramatikal

Berdasarkan hasil penelitian pada novel terjemahan yang berjudul ‘Pangeran Cilik’ dan pamflet teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu ditemukan piranti kohesi gramatikal dan leksikal. Piranti kohesi gramatikal diantaranya (a) pengacuan persona, (b) pengacuan demonstratif waktu, (c) pengacuan demonstratif tempat, (d) pengacuan komparatif, (e) substitusi, (f) elipsis, dan (g) konjungsi.

### a. Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona

Gramatikal pengacuan persona ditandai dengan adanya pengacuan pronominal kata ganti orang pertama, kedua maupun ketiga dalam bentuk tunggal maupun jamak, termasuk juga morfem terikat dan morfem bebas. Di dalam novel ‘Pangeran Cilik’, *chapter* tiga ditemukan pengacuan persona sebanyak tujuh data, pada teks Candi Prambanan ditemukan dua, dan satu data di dalam teks Candi Sewu.

(86) “Pangeran Cilik yang banyak bertanya ini tampaknya tidak pernah mendengar pertanyaanku. Hanya kata-kata yang diucapkanya secara kebetulan, yang sedikit demi sedikit mengungkapkan segalanya. Misalnya, ketika ia melihat pesawat terbangku untuk pertama kali (aku tidak akan menggambar pesawat terbangku, jauh terlalu sukar untukku), (...)”

(87) “Kamu jatuh dari langit?”

(88) “Dan aku bangga menjelaskan aku dapat terbang.”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 15)

(89) “Bandung menyanggupinya lalu mengarahkan pasukan jin untuk membantunya.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Dari contoh di atas di temukan pengacuan persona (86) ‘ia’, ‘-nya’, ‘aku’ dan ‘-ku’, (87) ‘kamu’, (88) ‘aku’, dan (89) ‘-nya’. Contoh (86) dan (88) mengacu kepada penulis novel ‘Pangeran Cilik’, sedangkan contoh (87) mengacu pada ‘pangeran cilik’ yang sedang berbincang dengan si penulis novel. Selanjutnya

padaa contoh (89) morfem ‘-nya’ juga merupakan piranti kohesi pengacuan persona yang mengacu pada ‘Bandung Bondowoso’ yang meminta tolong pada pasukan jin.

#### **b. Kohesi Gramatikal Demonstratif Pengacuan Waktu**

Kohesi pengacuan waktu dengan jelas ditemukan di novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* lima, sebanyak tiga data, pada teks Candi Prambanan ditemukan lima, dan di dalam teks Candi Sewu ditemukan tujuh data pengacuan waktu.

(90) “**Tiap hari** aku mengetahui sesuatu yang baru tentang planetnya, tentang keberangkatannya, tentang perjalanannya.”

(91) “Demikianlah, **pada hari yang ketiga**, aku mengetahui drama pohon-pohon baobab!”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 24)

(92) “Candi Prambanan dibangun sekitar **abad 9 Masehi**.”

(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh ketiga di atas (90) ‘tiap hari’, (91) ‘pada hari yang ketiga’, dan (92) ‘abad 9 Masehi’ dengan jelas menunjukkan bahwa frasa tersebut termasuk piranti kohesi gramatikal demonstratif waktu.

#### **c. Kohesi Gramatikal Demonstratif Pengacuan Tempat**

Seperti halnya kohesi demonstratif pengacuan waktu, pengacuan tempat dengan jelas ditemukan pada novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* 22 sebanyak enam data, di dalam teks Candi Prambanan ditemukan 22, dan di dalam teks Candi Sewu ditemukan 15 data.

(93) “Dan dengan suara gemuruh, sebuah kereta api kilat lain yang gemerlapan lewat dari arah berlawanan. (...) Mereka tidak betah **di tempat** mereka?”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 89)

(94) “Dan bergerumuhlah kereta api kilat gemerlapan yang ketiga. (...) Mereka tidur **di dalamnya**, atau mereka menguap.”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 90)

(95) “**Candi Prambanan** adalah candi Hindu tercantik **di dunia**.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (93) frasa ‘di tempat’ merujuk pada tempat duduk yang ada di dalam kereta, sedangkan contoh (94) ‘di dalamnya’ merujuk pada gerbong kereta. Contoh (95) dengan jelas nama tempat yang disebutkan yaitu ‘Candi Prambanan’ yang terletak di daerah Yogyakarta, dan frasa ‘di dunia’ merujuk Candi Prambanan merupakan candi Hindu tercantik di seluruh dunia.

#### **d. Kohesi Gramatikal Pengacuan Komparatif**

Kohesi pada sub-domain pengacuan komparatif mengacu pada perbandingan suatu ungkapan atau konteks yang bersifat setara atau berbeda. Pada novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* dua ditemukan piranti kohesi gramatikal pengacuan komparatif sebanyak dua, di dalam teks Candi Prambanan ditemukan empat, dan di dalam teks Candi Sewu tidak ditemukan piranti kohesi ini.

(96) “Aku tersentak berdiri **bagaikan** disambar petir.”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 11)

(97) “Candi Siwa merupakan candi yang berukuran **paling** besar dan **paling** tinggi (47,6 meter), sedangkan Candi Brahma dan Candi Wisnu masing-masing tingginya hanya 33 meter.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (96) kata ‘bagaikan’ merupakan satuan lingual yang digunakan untuk membandingkan satuan lingual sebelum dan setelahnya. Kata ‘bagaikan’ memberikan nilai yang setara untuk kedua satuan lingual yang mengapitnya. Sedangkan pada contoh (97) dengan jelas frasa ‘paling besar’ dan ‘paling kecil’ merupakan perbandingan ukuran yang disampaikan pada kalimat tersebut dan memberikan nilai yang lebih tinggi untuk satuan lingual setelahnya.



#### e. **Kohesi Gramatikal Substitusi**

Kohesi gramatikal substitusi diidentifikasi dengan penggantian satuan lingual lain yang memiliki makna yang sama dengan satuan lingual lain yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi ini ditemukan sebanyak tiga pada *chapter* pertama di dalam novel ‘Pangeran Cilik’, sedangkan di dalam teks Candi Prambanan ditemukan Sembilan data, dan empat data di dalam teks Candi Sewu.

(98) “Ular sanca menelan mangsanya bulat-bulat **tanpa mengunyahnya**.”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 7)

(99) “Candi Prambanan adalah **candi Hindu** tercantik di dunia.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (98) frasa ‘tanpa mengunyahnya’ mengacu pada frasa sebelumnya yaitu ‘menelan mangsanya bulat-bulat’. Contoh (99) frasa ‘candi Hindu’ adalah substitusi dari nama ‘Candi Prambanan’ yang merupakan candi yang berlatar-belakang agama Hindu.

#### f. **Kohesi Gramatikal Elipsis**

Kohesi gramatikal ellipsis merupakan piranti kohesi yang menghilangkan satuan lingual untuk memberikan ekspektasi yang berbeda-beda kepada pembaca ataupun untuk menghindari pengulangan suatu ungkapan. Kohesi ellipsis ditemukan sebanyak dua di dalam novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* Sembilan, sedangkan di dalam pamphlet teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu tidak ditemukan sama sekali piranti kohesi ini.

(100) “Tetapi angin (x)...”

(101) “Tapi binatang-binatang (x) ...”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 42)

Pada kohesi ellipsis contoh (100) dan (101), pengacuannya dengan melihat tanda (...) yang terkadang muncul saat terjeda ataupun terpotong oleh ungkapan selanjutnya. Satuan lingual yang dihilangkan tersebut mampu memberikan persepsi yang berbeda-beda setiap pembaca. Contoh satuan lingual yang dapat diisi menjadi ‘tetapi angin (akan membuatmu masuk angin)’, atau bisa juga menjadi kalimat seperti ‘tetapi angin (tidak baik bagi tubuhmu)’.

#### **g. Kohesi Gramatikal Konjungsi**

Piranti kohesi gramatikal yang terakhir yaitu konjungsi atau kata penghubung. Dilihat dari jenisnya, terdapat konjungsi antar kata, kalimat, klausa bahkan antar paragraf. Piranti kohesi ini ditemukan sebanyak 21 Pada *chapter* 24 dalam novel ‘Pangeran Cilik. Pada teks Candi Prambanan ditemukan 12 data, dan sembilan data pada teks Candi Sewu.

(102) “**Tetapi** ia tidak menjawab. Ia hanya berkata, (...)”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 94)

(103) “**Sedangkan** Candi Brahma **dan** Candi Wisnu masing-masing tingginya hanya 33 meter.”

(104) “Candi ini memiliki 3 halaman yang tersusun secara konsentris **atau** memusat **dengan** halaman I-nya **yang** paling sakral terletak di bagian tengah/pusat.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (102) kata penghubung ‘tetapi’ memiliki fungsi pertentangan, dalam kalimat (102) menunjukkan pertentangan bahwa terdapat pertanyaan yang tidak dijawab. Begitu pula dengan contoh (103) kata penghubung ‘sedangkan’ yang memiliki fungsi sama yaitu pertentangan. Sedangkan kata penghubung pada contoh (103) memiliki fungsi penghubung aditif. Contoh (104) kata penghubung ‘dengan’

dan ‘yang’ memiliki fungsi biasa. Kata penghubung ‘atau’ pada contoh (104) memiliki fungsi pemilihan atau menunjukkan ungkapan lain dari yang sebelumnya.

## 2. Piranti Kohesi Leksikal

Berdasarkan hasil penelitian pada novel yang sama berjudul ‘Pangeran Cilik’ dan pamflet teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu ditemukan piranti kohesi leksikal, diantaranya (a) repetisi, (b) sinonim, (c) kolokasi, (d) hiponim, (e) antonim, dan (f) ekuivalensi.

### a. Kohesi Leksikal Repetisi

Alat penentu dari kohesi leksikal repetisi adalah adanya pengulangan satuan lingual yang ada di suatu teks. Piranti ini digunakan untuk penegasan suatu ungkapan atau sekedar menjawab pertanyaan dengan lengkap. Pada *chapter* enam di dalam novel ‘Pangeran Cilik’ ditemukan kohesi repetisi sebanyak empat, di dalam teks Candi Prambanan ditemukan tujuh data, dan teks Candi Sewu ditemukan lima data.

(105) “Benarlah.. Waktu siang hari di Amerika Serikat, seperti diketahui umum, **matahari terbenam** di **Prancis**. Untuk menyaksikan **matahari terbenam**, cukup pergi ke **Prancis** dalam satu menit.”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 29)

(106) “Pementasan ini dibawakan oleh sekitar 250 penari professional dengan **Candi Prambanan** sebagai latar belakangnya. Panggung terbuka tersebut terletak di sebelah barat **Candi Prambanan**.”

(107) “(...) membentuk segi empat mengelilingi **candi induk**. Denah **candi induk** berbentuk palang bersegi 20 (...)”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (105) terdapat pengulangan frasa ‘matahari terbenam’ dan nama kota yaitu ‘Prancis’. Pengulangan tersebut memiliki fungsi untuk menekankan pernyataan yang pertama. Contoh selanjutnya (106) ‘Candi Prambanan’ dan (107)

‘candi induk’ merupakan pengulangan yang memiliki fungsi untuk menekankan suatu tempat. Pengulangan tersebut dapat digolongkan pada jenis repetisi anadiplosis, karena dari ketiga contoh di atas diketahui bahwa contoh (106) dan (107) terjadi pengulangan pada baris pertama dari frasa terakhir kalimat sebelumnya.

#### **b. Kohesi Leksikal Sinonim**

Kohesi leksikal sinonim merupakan persamaan kata yang memiliki makna sama untuk mengurangi pengulangan satuan lingual di suatu teks. Kohesi ini ditemukan di dalam novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* 11 sebanyak satu data yang memiliki makna sama. Di dalam teks Candi Prambanan ditemukan dua data, sedangkan di dalam teks Candi Sewu tidak ditemukan adanya piranti kohesi ini.

- (108) “Aku mengagumimu, kata Pangeran Cilik sambil mendongakkan bahu. Tetapi kenapa kamu tertarik?”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 51)
- (109) “Menjelang pagi ketika mengetahui bahwa Bandung hampir menyelesaikan pekerjaannya, (...)”
- (110) “(...) secara beramai-ramai serta membakar jerami sehingga mengesankan seolah-olah fajar telah menyingsing.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Contoh (108) menunjukkan bahwa adanya piranti kohesi sinonim pada kata ‘tertarik’ yang bersinonim dengan kata ‘mengagumi’. Sedangkan pada contoh (110) ‘fajar’ merupakan sinonim dari ‘menjelang pagi’ pada contoh (109).

#### **c. Kohesi Leksikal Kolokasi**

Dua kata yang berdampingan dan tidak dapat dipisahkan karena akan memberikan arti yang berbeda disebut kolokasi. Piranti ini ditemukan di dalam novel ‘Pangeran Cilik’ pada *chapter* tujuh sebanyak tiga kolokasi. Sedangkan pada

teks Candi Prambanan ditemukan dua data dan Candi Sewu tidak ditemukan piranti kohesi ini.

(111) “(...) dengan jari-jari hitam berlumuran **minyak gemuk**, (...)”

(112) “Pangeran Cilik sekarang **pucat pasi** karena berang.”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 33-34)

Contoh (111) pada frasa ‘minyak gemuk’ memiliki arti minyak yang sangat kental. Kata ‘gemuk’ tidak bisa digantikan dengan kata ‘lemak’, sehingga frasa tersebut termasuk kohesi leksikal kolokasi. Contoh lain (112) frasa ‘pucat pasi’ memiliki makna ‘sangat pucat’. Kata ‘pasi’ tidak bisa berdiri sendiri karena pasangannya selalu kata ‘pucat’.

#### d. Kohesi Leksikal Antonim

Antonim adalah kebalikan dari sinonim yang memiliki makna lawan kata. Piranti kohesi ini ditemukan di novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* empat sebanyak empat, di dalam teks Candi Prambanan dan teks Candi Sewu masing-masing ditemukan satu data.

(113) “**Anak-anak** mesti berbesar hati terhadap **orang dewasa**.”

(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 21)

(114) “Sang puteri berusaha **menolak** secara halus dengan mengajukan permintaan agar dibangun 1000 candi hanya dalam waktu semalam.”

(115) “Bandung **menyanggupinya** lalu mengarahkan pasukan jin untuk membantunya.”

(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Pada contoh data (113) ditemukan kata ‘anak-anak’ yang berantonim dengan orang dewasa. Anak-anak bermakna berusia lebih muda daripada orang dewasa. Selanjutnya kata yang berantonim adalah contoh data (114) ‘menolak’ dengan kata (115) ‘menyanggupi’ atau berarti ‘menerima’ sesuatu yang ditawarkan.

#### e. Kohehi Leksikal Hiponimi

Hiponimi merupakan piranti kohehi yang memiliki hubungan atas-bawah dalam suatu domain. Contoh data diambil dari novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* 16 ditemukan 14 data. Di dalam teks Candi Prambanan ditemukan 15 data, dan di dalam teks Candi Sewu ditemukan delapan data.

(116) “Pertama tampil para penyulut lentera dari **Selandia Baru** dan **Australia.**”

(117) “Kemudian dari **Afrika** dan **Eropa.**”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 69-70)

(118) “3 candi utama, yaitu **Candi Brahma**, **Candi Siwa**, dan **Candi Wisnu** (...)”

(119) “Di antara Candi Prambanan dan Candi Sewu terdapat gugusan **Candi Lumbung** dan **Candi Bubrah.**”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Dari contoh (116) ‘Selandia Baru’ dan ‘Australia’ merupakan hiponimi dari suatu Negara, sedangkan contoh (117) ‘Afrika’ dan ‘Eropa’ merupakan hipernim dari benua di dunia. Contoh lain (1178 ‘Candi Brahma’, ‘Candi Siwa’, dan ‘Candi Wisnu’ merupakan hipernim dari sebuah nama tempat, yaitu Candi Prambanan. Begitu pula dengan contoh (119) ‘Candi Lumbung’ dan ‘Candi Bubrah’ merupakan hipernim dari candi yang bercorak agama Buddha.

#### f. Kohehi Leksikal Ekuivalensi

Yang terakhir yaitu piranti kohehi leksikal ekuivalensi. Ekuivalensi dalam bahasa Indonesia merupakan hubungan kesepadanan sebuah paradigma. Alat penentu dari piranti kohehi ini adalah melihat satuan lingual dasar dari satuan lingual yang ditemukan. Pada novel ‘Pangeran Cilik’ *chapter* 24, teks Candi Prambanan dan Candi Sewu, masing-masing ditemukan piranti ini hanya memiliki satu data.

- (120) “Aku juga haus... mari kita cari sumur...”
- (121) “Aku putus asa sejenak: mencari sumur entah di mana di gurun pasir yang mahal luas rasanya tidak masuk akal.”  
(Sumber: Novel Pangeran Cilik halaman 94)
- (122) “Relief Ramayana pada pagar langkan Candi Siwa dan Candi Brahma diangkat ke dalam bentuk sebuah sendratari kolosal yang menakjubkan dan dipentaskan pada malam hari di sebuah panggung terbuka.”
- (123) “Pementasan ini dibawakan oleh sekitar 250 penari profesional dengan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya.”  
(Sumber: Pamflet Candi Prambanan)

Piranti kohesi ekuivalensi ini ditemukan salah satunya pada contoh (120) ‘cari’ dan (121) ‘mencari’. Keduanya ekuivalen atau sepadan karena dari kata dasar ‘cari’. Contoh (121) kata ‘mencari’ mendapat imbuhan ‘me-’. Begitu juga pada contoh (122) ‘dipentaskan’ dan (123) ‘pementasan’, keduanya sepadan karena dari kata dasar ‘pentas’ lalu mendapat imbuhan ‘di-’ dan ‘-kan’, ‘pem-’ dan ‘-an’.

#### **D. Perbandingan Penggunaan Kohesi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia**

Dalam perbandingan penggunaan kohesi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia terhadap hasil analisis dari teks sugestif dalam novel berbahasa Prancis yang berjudul *Le Petit Prince* dan berbahasa Indonesia yang berjudul ‘Pangeran Cilik’, serta teks ekspositoris dalam pamflet pariwisata Candi Prambanan dan Candi Sewu dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, ditemukan persamaan dan perbedaan dari masing-masing sumber data.

##### **1. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia**

Persamaan yang ditemukan pada teks sugestif dalam novel berbahasa Prancis yang berjudul *Le Petit Prince*, novel terjemahannya berbahasa Indonesia yang berjudul ‘Pangeran Cilik’, teks ekspositoris dalam pamflet pariwisata teks ‘Candi

Prambanan' dan teks 'Candi Sewu' berbahasa Prancis dan bahasa Indonesia berupa jumlah masing-masing sub-domain dari piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal yang telah ditetapkan, dan penggunaan sub-domain tersebut pada masing-masing bahasa.

#### a. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Persona

Persamaan pertama yang ditemukan pada piranti kohesi pengacuan persona yaitu pada penggunaan kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga dalam suatu teks yang berupa teks sugestif maupun teks ekspositoris. Contoh sebagai berikut.

(124) “(...) (*je ne dessinerai pas mon avion, c'est un dessin beaucoup trop compliqué pour moi*) (...)”  
(Data 1)

(125) “(...) (*aku tidak akan menggambar pesawat terbangku, jauh terlalu sukar untukku*) (...)”  
(Data 2)

(126) “*Ainsi peut-on dire que le territoire Prambanan est exemplaire de deux points de vue: écologique et religieux.*”

(127) “Ini memberikan gambaran kepada kita tentang karakter yang sangat religious dari kawasan Prambanan pada masa itu.”  
(Data 1-2)

Contoh (124) dan (125) memiliki kesamaan dalam menggunakan kata ganti persona pertama yaitu *je* dan 'aku', dan pengacuan persona *tonique* '*moi*' dan '-ku', meskipun dalam bahasa Indonesia tidak terdapat pengacuan persona *tonique* seperti dalam bahasa Prancis, namun secara makna sama. Penyebutan dalam bahasa Prancis yaitu *sujet* atau dalam bahasa Indonesia yaitu 'subjek'. Contoh lain pada (126) *on* dengan (127) 'kita' merupakan kata ganti persona ketiga jamak, meskipun penempatan kata *on* pada contoh (126) di belakang atau di depan kata *peut* dari kata



kerja infinitif *pouvoir* yang telah dikonjugasikan, pengacuan persona tersebut tidak akan berubah makna.

#### b. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Waktu

Persamaan kedua, ditemukan pada piranti kohesi pengacuan waktu. Dalam kedua bahasa ini, bahasa Prancis dan bahasa Indonesia hampir tidak ada perbedaan sama sekali. Berikut contoh penanda kohesi pengacuan waktu.

(128) “***Chaque jour*** j’apprenais quelque chose sur la planète, sur le départ, sur le voyage.”  
(Data 5)

(129) “**Tiap hari** aku mengetahui sesuatu yang baru tentang planetnya, tentang keberangkatannya, tentang perjalanannya.”  
(Data 6)

(130) “Candi Prambanan fut construit ***au IXe siècle*** et fut inauguré par Rakai Pikatan, l’empereur du l’ancien Mataram ***en 856 (en 778 Saka selon le calendrier Javanais)***.”

(131) “Candi Prambanan dibangun sekitar **abad 9 Masehi**. Peresmian dilakukan oleh Rakai Pikatan, maharaja Mataram Kuno, pada **tahun 856 (778 Saka)**”  
(Data 5-6)

Keempat contoh di atas menandakan bahwa tidak ada perbedaan dalam pengacuan waktu dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Dan dalam penggunaannya pun sama antara kedua bahasa tersebut. Penggunaan piranti ini terlihat pada kata *chaque jour* (tiap hari) dan tahun, juga seperti nama hari dan waktu seperti ‘kemarin’, ‘sekarang’ dan sebagainya.

#### c. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Tempat

Persamaan ketiga yaitu pada piranti kohesi pengacuan tempat. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Prancis untuk menggunakan satuan lingual penanda kohesi

pengacuan tempat, terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua bahasa tersebut. Berikut contoh persamaan penanda piranti kohesi pengacuan tempat.

(132) “*Que fais-tu ici? dit le petit prince.*”

(Data 7)

(133) “Apa yang kaulakukan di sini? tanya Pangeran Cilik.”

(Data 8)

(134) “Candi Prambanan *est le plus beau temple hindouiste dans le monde.*”

(135) “Candi Prambanan adalah candi Hindu tercantik di dunia.”

(Data 7-8)

Dari contoh di atas, contoh (132) *ici* dan (133) ‘di sini’ termasuk ke dalam penanda kohesi pengacuan tempat yang merujuk pada pemberhentian kereta api. Sedangkan pada contoh (134) ‘Candi Prambanan’ dan *dans le monde*, (135) ‘Candi Prambanan’ dan di dunia juga termasuk ke dalam penanda kohesi ini karena terdapat nama tempat yaitu ‘Candi Prambanan’ yang terletak di Yogyakarta, dan *dans le monde* (di dunia) merupakan tempat tinggal seluruh makhluk hidup.

#### d. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Komparatif

Persamaan keempat yang ditemukan yaitu persamaan dalam menggunakan penanda kohesi pengacuan komparatif pada bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Berikut contohnya.

(136) “*J’ai sauté sur mes pieds comme si j’avais été frappé par la foudre.*”

(Data 11)

(137) “Aku tersentak berdiri bagaikan disambar petir.”

(Data 12)

(138) “*Les seize temples dans la première cour se composaient de 3 temples principaux: Candi Brahma, Candi Siwa, et Candi Wisnu; 3 temples de montures des dieux; 4 Candi Kelir, 2 Candi Apit et 4 Candi Patok. Le plus grand et le plus haut (47,6 mètres) temple est consacré à Siwa, alors que Candi Brahma et Candi Wisnu ne mesurent que 33 mètre de haut.*”

- (139) “Kedudukan Siwa sebagai dewa tertinggi dalam agama Hindu tercermin pada ukuran bangunan candi di mana Candi Siwa merupakan candi yang berukuran paling besar dan paling tinggi (47,6 meter), sedangkan Candi Brahma dan Candi Wisnu masing-masing tingginya hanya 33 meter.”  
(Data 11-12)

Contoh (136) *comme si*, dan (137) ‘bagaikan’ sudah jelas bahwa satuan lingual tersebut digunakan untuk penanda kohesi pengacuan komparatif atau membandingkan satuan lingual sebelum dan sesudah penanda kohesi tersebut. Begitu pula pada contoh (138) *le plus ... et le plus ...* kemudian diikuti dengan *alors que* dan *que* dan (139) ‘paling ... dan paling ...’ kemudian terdapat kata ‘sedangkan’ dan kalimat ‘tingginya hanya’ juga termasuk penanda kohesi ini. Penggunaan penanda tersebut hanya bisa dilihat saat melihat konteks sebelum atau sesudahnya apakah termasuk pengacuan komparatif atau tidak. Jadi pada teks sugestif dan ekspositoris yang telah disebutkan, contoh (138) dan (139) tergolong sama dalam penggunaan penanda kohesi ini.

#### e. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Elipsis

Persamaan penggunaan piranti kohesi gramatikal terakhir ialah piranti kohesi elipsis dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

(140) “*Mais le vent* (x)...”

(141) “*Mais les bêtes* (x)...”

(Data 15)

(142) “Tetapi angin (x)...”

(143) “Tapi binatang-binatang (x) ...”

(Data 16)

Terlihat pada keempat contoh di atas bahwa tidak ada perbedaan dalam penggunaan penanda kohesi gramatikal ini. Secara keseluruhan dalam penggunaan piranti ini sama dalam teks sugestif maupun ekspositoris. Pelepasan bisa berupa

adanya tanda (...) maupun pelesapan kata kerja dan nomina dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Pelesapan digunakan untuk menghindari pengulangan suatu ungkapan atau satuan lingual, dan dapat juga memberikan persepsi kepada masing-masing pembaca.

#### f. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Konjungsi

Pada piranti konjungsi, penggunaannya pun sama antara kedua bahasa tersebut. Antara lain untuk perbandingan, menggabungkan kata, frasa, kalimat atau bahkan paragraf. Berikut contoh piranti kohesi konjungsi.

(144) “Ah ! *dis-je au petit prince, ils sont bien jolis, tes souvenirs, mais je n’ai pas encore réparé mon avion, je n’ai plus rien à boire, et je serais heureux, moi aussi, si je pouvais marcher tout doucement vers une fontaine !”*

(Data 17)

(145) “Ah, kataku pada Pangeran Cilik, kenangan-kenanganmu sungguh indah, tetapi aku belum memperbaiki pesawat terbangku, aku kehabisan air, dan aku pun akan merasa senang kalau dapat juga pelan-pelan berjalan menuju suatu pancuran.”

(Data 18)

(146) “*Le plus grand et le plus haut (47,6 mètres) temple est consacré à Siwa, le dieux suprême dans l’Hindouisme, alors que Candi Brahma et Candi Wisnu ne mesurent que 33 mètres de haut.*”

(147) “(...) Candi Siwa merupakan candi yang paling besar dan paling tinggi (47,6 meter), sedangkan Candi Brahma dan Candi Wisnu masing-masing tingginya hanya 33 meter.”

(Data 17-18)

Contoh di atas (144) dan (146) *mais, et, si,* dan *alors que* dan contoh (145) dan (147) ‘tetapi’, ‘dan’, ‘kalau’, ‘yang’, dan ‘sedangkan’ merupakan penanda kohesi konjungsi untuk menghubungkan antar kalimat. Konjungsi di atas gabungan antara konjungsi koordinatif dan subordinatif.

#### g. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Repetisi

Persamaan selanjutnya ditemukan pada piranti kohesi leksikal, yaitu kohesi leksikal repetisi. Dalam penggunaan piranti ini, pengacuannya pada satuan lingual yang diulang-ulang di dalam teks berbahasa Prancis maupun bahasa Indonesia.

(148) "En effet. Quand il est midi aux États-Unis, le soleil, tout le monde le sait, se couche sur la France. Il suffirait de pouvoir aller en France en une minute pour assister au coucher de soleil."

(Data 19)

(149) "Benarlah.. Waktu siang hari di Amerika Serikat, seperti diketahui umum, matahari terbenam di Prancis. Untuk menyaksikan matahari terbenam, cukup pergi ke Prancis (...)"

(Data 20)

(150) "Les reliefs de Ramayana, sur les balustrades de Candi Siwa et Candi Brahma, sont interprétés dans un théâtre dansé colossal sur une scène, à l'ouest de Candi Prambanan. La présentation a lieu le soir avec Candi Prambanan comme arrière fond; (...)"

(151) "Pementasan ini dibawakan oleh sekitar 250 penari professional dengan Candi Prambanan sebagai latar belakangnya. Panggung terbuka tersebut terletak di sebelah barat Candi Prambanan."

(Data 19-20)

Keempat contoh di atas terdapat persamaan penggunaan piranti kohesi leksikal repetisi yaitu dengan mengulang-ulang satuan lingual, yaitu pada kata *France*, 'Candi Prambanan', *coucher le soleil*, dan 'matahari terbenam'.

#### h. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Sinonim

Persamaan pada piranti kohesi leksikal selanjutnya yaitu pada piranti kohesi leksikal sinonimi. Sinonimi sendiri bermakna persamaan kata. Piranti kohesi sinonim secara garis besar dalam penggunaannya sama dalam kedua bahasa tersebut. Namun pada piranti ini, hanya terdapat sedikit perbedaan dalam penggunaan gramatikal yang mampu merubah makna pada salah satu verba yang

akan di bahas pada pembahasan selanjutnya. Berikut contoh persamaan penggunaan penanda kohesi sinonim.

(152) “*Je t’admire, dit le petit prince, en haussant un peu les épaules, mais en quoi cela peut-il bien t’intéresser ?*”  
(Data 21)

(153) “Aku mengagumimu, kata Pangeran Cilik sambil mendongakkan bahu. Tetapi kenapa kamu tertarik?”  
(Data 22)

(154) “*À l’approche du matin, sachant que son soupirant allait finir la construction, (...)*”

(155) “*La lumière et les bruits font peur aux djinns qui croyaient le jour se leva.*”  
(Data 21)

(156) “Menjelang pagi ketika mengetahui bahwa Bandung hampir menyelesaikan pekerjaannya, (...)

(157) “(...) sehingga mengesankan seolah-olah fajar telah menyingsing.”  
(Data 22)

Dari keenam contoh di atas membuktikan bahwa penggunaan piranti kohesi sinonim tidak berbeda antara kedua bahasa tersebut, yaitu memberikan kata lain yang memiliki makna yang sama. Penggunaan piranti ini bertujuan agar pada teks ini tidak menjadi menarik akibat pengulangan kata yang sama tanpa menggunakan padanan kata lain.

#### **i. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Kolokasi**

Kolokasi antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia tidak ada bedanya, yaitu rangkaian leksikal yang menjadi lazim bagi penutur kedua bahasa tersebut.

(158) “*Et si je connais, moi, une fleur unique au monde, qui n’existe nulle part, sauf dans ma planète, (...)*”  
(Data 23)

(159) “Ia memandangu, palu di tangan, dengan jari-jari hitam berlumuran **minyak gemuk** sedang membungkuk di atas benda yang baginya tampak jelek sekali.”

(Data 24)

(160) “Bandung Bondowoso *accepta le défi, et recruta une armée de djinns pour l’aider.*”

(Data 23)

Contoh (159) ‘minyak gemuk’ bukanlah terjemahan dari contoh (158) *nulle part*, karena jika contoh (158) *nulle part* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak akan menjadi kolokasi yang berterima bagi penutur bahasa Indonesia. Contoh di atas hanya memberikan gambaran frasa tentang penggunaan piranti kohesi kolokasi yang berterima bagi masing-masing penutur bahasa tersebut.

#### j. Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Hiponim

Penggunaan kohesi leksikal hiponim sama dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia karena pengertian kohesi ini disebut juga piranti hubungan atas-bawah.

(161) “*D’abord venait le tour des allumeurs de réverbères de Nouvelle-Zélande et d’Australie.*”

(Data 27)

(162) “Pertama tampil para penyulut lentera dari Selandia Baru dan Australia.”

(Data 28)

(163) “*Les seize temples dans la première cour se composaient de 3 temples principaux: Candi Brahma, Candi Siwa et Candi Wisnu (...)*”

(164) “Pada halaman I terdapat 16 buah candi yang terdiri atas 3 candi utama, yaitu Candi Brahma, Candi Siwa dan Candi Wisnu (...)”

(Data 27-28)

Keempat contoh di atas menandakan bahwa dalam penggunaan piranti kohesi ini sama antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Piranti ini terlihat adanya hubungan inklusi dari unit leksikal yang saling bertautan.

### k. **Persamaan Penggunaan Piranti Kohesi Antonim**

Kebalikan dari kohesi sinonim, piranti ini merupakan lawan kata atau satuan lingual yang berposisi dengan satuan lingual lain.

(165) “Les enfants doivent être très indulgents envers les grandes personnes.”  
(Data 25)

(166) “Anak-anak mesti berbesar hati terhadap orang dewasa.”  
(Data 26)

Contoh di atas membuktikan bahwa tidak ada perbedaan dalam menggunakan piranti antonim. Secara pengertian antonim dalam kedua bahasa tersebut pun sudah jelas bahwa terdapat satuan lingual yang memiliki makna yang berbeda dengan satuan lingual lain.

### 1. **Perbedaan Penggunaan Piranti Kohesi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia**

Selain persamaan piranti kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, ditemukan pula perbedaan dalam jumlah dalam penggunaan satuan lingual dari masing-masing piranti kohesi. Perbedaan penggunaan dalam kedua bahasa tersebut ditemukan di beberapa piranti kohesi gramatikal dan leksikal.

#### a. **Perbedaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Persona**

Selain persamaan yang ditemukan pada piranti kohesi pengacuan persona, terdapat perbedaan dalam penggunaan piranti tersebut dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

(167) “(...) Ainsi, quand il aperçut pour la première fois mon avion (je ne dessinerai pas mon avion, c’est un dessin beaucoup trop compliqué pour moi) (...)”

(168) “Et j’étais fier de lui apprendre que je volais. Alors ils’écrit (...)”  
(Data 3)



- (169) “(...) Misalnya, ketika ia melihat pesawat terbangku untuk pertama kali (aku tidak akan menggambar pesawat terbangku, jauh terlalu sukar untukku)”
- (170) “Dan aku bangga menjelaskan aku dapat terbang. **Ia** berseru, (...)”  
(Data 4)

Perbedaan yang terlihat adalah pada contoh (167) pada kata *moi* yang diterjemahkan pada contoh (169) pada kata ‘-ku’. Dalam bahasa Prancis kata *moi* termasuk pengacuan persona jenis *tonique* yang digunakan untuk penekanan suatu ungkapan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada pengacuan persona jenis *tonique* (penekanan). Secara literal, memang kata *moi* kalau diterjemakan berarti ‘aku’ atau ‘-ku’. Sedangkan pada contoh (168) pada kata *il s’ (il se)* diterjemahkan menjadi (170) ‘ia’. Di sini perbedaannya pada morfem *se* yang diikuti kata kerja *pronominaux* menjadi *s’écrit* dari kata kerja infinitif *s’écrire* yang telah dikonjugasikan menurut kala waktu dan subjek. *Se* merupakan pengacuan persona *reflexifs* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. *Reflexifs* tersebut digunakan untuk menandakan aksinya dilakukan oleh si subjek atau bisa digantikan oleh persona sebagai objek, namun tidak semua.

#### **b. Perbedaan Penggunaan Piranti Kohesi Pengacuan Tempat**

Selain persamaan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat pula perbedaan dalam penggunaan kohesi pengacuan tempat.

- (171) “*Le sol de la planète en était infesté. Or un baobab, si l’on s’y prend trop tard, on ne peut jamais plus s’en débarrasser.*”  
(Data 9)
- (172) “Tanah planet itu penuh benih baobab. Padahal sebuah baobab, bila terlambat dicabut, tak mungkin lagi kita memusnahkannya.”  
(Data 10)

Contoh (172) tidak terdapat pengacuan tempat seperti contoh (171) y. Morfem ‘y’ digunakan untuk menyatakan tempat yang telah disebutkan sebelumnya untuk menghindari adanya repetisi atau pengulangan. Y merujuk pada suatu tempat yaitu ‘planet’. Penggunaan morfem tersebut diletakkan setelah subjek. Morfem ‘y’ bisa juga masuk ke dalam piranti kohesi substitusi.

### c. Perbedaan Penggunaan Piranti Kohesi Substitusi.

Dalam pengertian substitusi kedua bahasa adalah suatu kata yang digantikan dengan kata atau frasa lain. Namun perbedaannya adalah dalam penggunaannya berbeda. Berikut contohnya.

(173) “*Quand j’en rencontrais une qui me paraissait un peu lucide, je faisais l’expérience sur elle de mon dessin numéro 1 que j’ai toujours conservé.*”  
(Data 13)

(174) “Kalau berjumpa dengan seorang dewasa yang tampaknya sedikit cerdas, aku mengujinya dengan gambarku nomor satu, yang dari dulu kusimpan.”  
(Data 14)

Perbedaan yang terlihat dari contoh (173) adalah *pronom* ‘en’ yang merupakan substitusi dari ungkapan bahwa penulis pernah hidup di tengah-tengah orang dewasa. Namun dalam bahasa Indonesia tidak ada substitusi untuk menggantikan suatu tindakan atau ungkapan yang telah dilakukan. Substitusi tersebut digunakan agar tidak terjadi suatu repetisi atau pengulangan suatu ungkapan. Namun *pronom* ‘en’ dalam bahasa Prancis juga bisa masuk ke dalam piranti kohesi repetisi anafora.

### d. Perbedaan Penggunaan Piranti Kohesi Ekuivalensi

Perbedaan piranti kohesi yang terakhir yaitu pada piranti kohesi leksikal ekuivalensi. Lebih jelasnya pada contoh berikut.

(175) “(...) *mais je n'ai pas encore réparé mon avion, je n'ai plus rien à boire, et je serai heureux, moi aussi, si je pouvais marcher tout doucement vers une fontaine !*”

(176) “*Parce qu'on va mourir de soif....*”  
(Data 29)

(177) “Aku juga haus... mari kita cari sumur....”

(178) “Aku putus asa sejenak: mencari sumur entah di mana di gurun pasir yang mahalua rasanya tidak masuk akal.”

(Data 30)

Perbedaan penggunaan pada piranti ini adalah dalam bahasa Prancis, kohesi ini bisa juga termasuk piranti kohesi sinonim, namun dalam penggunaan di bahasa Indonesia adalah pengacuannya pada kata dasar yang mendapatkan imbuhan seperti ‘me-’, ‘di’, dan seterusnya. Pada contoh (175) kata *boire* (minum) dan (176) kata *soif* (haus) termasuk ke dalam piranti kohesi ini. Karena kedua kata tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia pada contoh (177) kata ‘cari’ dan (178) kata ‘mencari’ termasuk piranti kohesi ekuivalensi. Karena kata ‘mencari’ yang memiliki kata dasar ‘cari’ yang mendapatkan imbuhan ‘me-’. Kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki makna sama, namun bukan suatu paradigma sinonim seperti bahasa Prancis.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pada kajian pembahasan piranti kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini masih belum mendalam pada pembagian sub-domain piranti kohesi gramatikal dan leksikal serta koherensi teks tersebut. Dengan keterbatasan peneliti dan untuk melakukan pembahasan yang lebih mendalam, maka pada pembahasan piranti kohesi bahasa Prancis dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini difokuskan hanya tujuh piranti kohesi gramatikal dan enam kohesi leksikal. Jadi, bagi calon peneliti selanjutnya disarankan agar mampu melakukan penelitian

dengan menambahkan sub-domain yang lebih kecil dan lebih mendalam dari piranti kohesi yang telah diteliti sehingga mampu menghasilkan piranti kohesi yang lebih lengkap dan mendalam pada kedua bahasa tersebut.